

BAB I

PENDAHULUAN

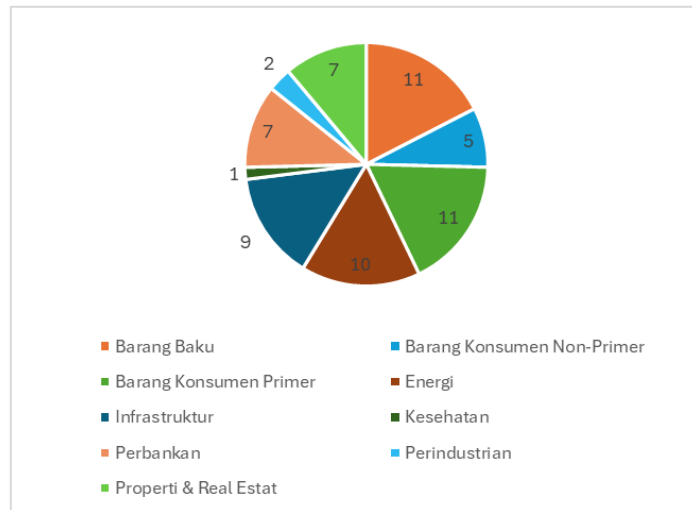
1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Indeks Kompas 100 merupakan indeks yang mengukur kinerja harga dari 100 saham yang memiliki likuiditas yang baik dan kapitalisasi pasar yang besar. Indeks Kompas 100 diluncurkan dan dikelola bekerja sama dengan perusahaan media Kompas Gramedia Group (penerbit surat kabar harian Kompas) (Bursa Efek Indonesia, 2023). Saham-saham yang terpilih untuk dimasukkan dalam indeks Kompas 100 juga merupakan saham-saham yang memiliki fundamental dan kinerja yang baik. Saham yang termasuk dalam Kompas 100 diperkirakan mewakili sekitar 70-80% dari total Rp 1.582 triliun nilai kapitalisasi pasar yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (Anwar & Movinata, 2021).

Bursa Efek Indonesia membuat indeks Kompas 100 dengan tujuan untuk mengukur sentimen pasar, sebagai tolak ukur portofolio aktif, pengukuran kinerja dan proksi pemodelan, risiko sistematis, untuk penyesuaian *return* berdasarkan risiko, dan sebagai nilai tukar aset terdistribusi untuk produk investasi pasif dan indeks ETF serta turunannya (RuangMenyala, 2023). Daftar saham yang masuk dalam Kompas 100 akan diperbaharui sekali dalam enam bulan, atau tepatnya pada bulan Februari dan Agustus. Adapun kriteria untuk suatu saham agar dapat tergabung di Kompas 100 yaitu sebagai berikut:

- a. Saham tercatat di Bursa Efek Indonesia selama minimum 3 bulan.
- b. Saham Perusahaan masuk ke dalam perhitungan IHSG.
- c. Meninjau kinerja yakni hari transaksi, frekuensi transaksi, dan nilai kapitalisasi pasar di pasar reguler.
- d. Jumlah hari perdagangan di pasar reguler.
- e. Meninjau faktor-faktor fundamental dan pola perdagangan.

Selama tahun 2019-2022 terdapat 63 perusahaan yang konsisten terdaftar dalam indeks Kompas 100.



Gambar 1. 1 Sektor Perusahaan dalam Indeks Kompas 100

Sumber: data diolah penulis (2024)

Berdasarkan gambar 1.1 menunjukkan bahwa pada indeks Kompas 100, perusahaan yang konsisten terdaftar selama periode 2019-2022 terbagi menjadi beberapa sektor dan sebagian besarnya terdapat pada sektor barang baku, sektor barang konsumen primer, sektor energi, dan sektor infrastruktur. Hal tersebut menandakan perusahaan pada sektor tersebut memiliki likuiditas yang tinggi dan memiliki kinerja yang baik dalam perekonomian.

Perusahaan yang termasuk dalam Indeks Kompas 100 memiliki beberapa keunggulan diantaranya, memiliki likuiditas yang tinggi dan merupakan saham-saham yang memiliki fundamental dan kinerja yang baik (Sudarma & Darmayanti, 2017). Beberapa perusahaan dalam indeks Kompas 100 memiliki kaitan yang erat dengan dampak terhadap lingkungan dari kegiatan operasinya. Berdasarkan *climate transparency report* Indonesia, penyumbang emisi karbon dioksida terbesar berasal dari sektor ketenagalistrikan, sektor transportasi, sektor industri, sektor energi, sektor

bangunan, dan sektor pertanian (Climate Transparency, 2022). Beberapa sektor tersebut termasuk kedalam daftar perusahaan pada indeks Kompas 100.

Penting bagi perusahaan untuk mengurangi dampak dari krisis iklim dan mencapai keberhasilan dalam ESG (*Environment, Social, and Governance*) termasuk mengurangi penggunaan karbon emisi pada setiap perusahaan. Untuk mendukung hal tersebut perlu untuk menyusun laporan terkait pengungkapan iklim, salah satunya dengan pengungkapan emisi karbon, karena dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana bisnis menangani tekanan pasar dan tekanan publik terhadap lingkungan. Dengan begitu, masih relevan dan perlu dilakukan penelitian tentang *carbon emission disclosure* dalam indeks Kompas 100 pada periode 2019-2022.

1.2 Latar Belakang

Carbon emission disclosure merupakan aktivitas yang dilaksanakan perusahaan untuk mencatat, mengakui, mengungkapkan, dan mengukur jumlah emisi karbon yang perusahaan (Yuliandhari et al., 2023). Perubahan iklim sebagai fenomena global merupakan salah satu masalah lingkungan terbesar dalam beberapa tahun terakhir. Perubahan iklim mengakibatkan naiknya suhu global di seluruh dunia, atau sering disebut pemanasan global terjadi karena gas rumah kaca (GRK) dari aktivitas manusia (Mudi Susilo et al., 2022). Terdapat dampak buruk yang tidak dapat dicegah terhadap keberhasilan suatu industri dalam meningkatkan ekonomi pesat. Perubahan iklim menjadi salah satu dampak dari adanya isu pemanasan global terhadap lingkungan yang sedang dilalui. Dampak buruk lainnya yaitu menurunnya kualitas lingkungan akibat dari pesatnya pertumbuhan industri, adanya retensi karbon, serta gas rumah kaca yang meningkat setiap tahunnya (Almuaromah & Wahyono, 2022).

Pengungkapan terhadap tanggung jawab lingkungan juga tertulis dalam surat pemberitahuan OJK Nomor 30/SEOJK.04/2016 mengatakan bahwa emiten atau bisa disebut juga dengan perusahaan publik harus melaporkan tanggungjawab sosial serta lingkungan. Selain itu, pengungkapan emisi karbon sendiri diatur pada Peraturan Presiden (PERPRES) No. 98 Tahun 2021 tentang pelaksanaan penilai ekonomi karbon

guna mencapai sasaran partisipasi nasional yang telah ditentukan serta pengelolaan pelepasan gas rumah kaca pada pembangunan nasional.

Perjanjian Paris atau Paris *Climate Agreement* adalah perjanjian internasional yang mengikat secara hukum 196 negara untuk mengurangi emisi gas rumah kaca nasional dan membantu negara-negara berkembang dalam memerangi dampak terburuk dari krisis iklim yang sedang berlangsung saat ini. Perjanjian yang dinaungi oleh *United Nations Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC) pertama kali di gagas pada COP21 di Paris (Jakarta Rendah Emisi, 2021). Berdasarkan siaran pers Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor : S. 302 /HUMAS/PP/HMS.3/4/2016, Perjanjian Paris merupakan kesepakatan global yang monumental untuk menghadapi perubahan iklim. Komitmen negara-negara dinyatakan melalui *Nationally Determined Contribution* (NDC) untuk periode 2020-2030 (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2016).

Tabel 1. 1 Nationally Determined Contribution (NDC) di Indonesia

| | NDC - 2016 | Enhanced NDC - 2021 | Updated NDC - 2022 |
|---------------|---|---|---|
| Target | Mengurangi emisi gas rumah kaca sebesar 29% di bawah kondisi <i>Business-as-Usual</i> (BAU) pada tahun 2030, dengan dukungan internasional. | Tanpa syarat: Mengurangi emisi sebesar 32% di bawah <i>Business-as-Usual</i> (BAU) pada tahun 2030. Bersyarat: Mengurangi emisi sebesar 43% di bawah <i>Business-as-Usual</i> (BAU) pada tahun 2030 dengan dukungan internasional. | Mengkonfirmasi target tanpa syarat sebesar 32% pengurangan emisi dan target bersyarat sebesar 43% dengan dukungan internasional. Menekankan peningkatan strategi adaptasi dan integrasi dengan tujuan pembangunan jangka panjang. |

| | NDC - 2016 | Enhanced NDC - 2021 | Updated NDC - 2022 |
|--------------|--|--|---|
| Fokus | Kehutanan, energi, industri, limbah, dan agrikultur. | Penekanan yang lebih kuat pada kehutanan dan penggunaan lahan. | Melanjutkan kembali target yang ada dan menekankan strategi implementasi. |

Sumber: UNFCC, Data diolah penulis (2023)

Berdasarkan data pada tabel 1.1 Indonesia telah meningkatkan target emisinya dari 29% menjadi 32% tanpa syarat, dan dari 41% menjadi 43% dengan dukungan internasional. Indonesia juga telah meningkatkan fokusnya pada kehutanan dan penggunaan lahan, dengan tujuan mencapai netralitas karbon di hutan pada tahun 2030. Hal ini menunjukkan komitmen Indonesia untuk mengatasi perubahan iklim dan mencapai netralitas karbon pada tahun 2060.

NDC juga menyoroti bahwa sektor yang paling signifikan dalam menghasilkan emisi adalah sektor Perubahan Penggunaan Lahan dan Kehutanan (LUCF), termasuk kebakaran lahan gambut, dengan kontribusi sebesar 47,8%, diikuti oleh sektor energi dengan kontribusi sebesar 34,9% (Panggabean, 2021). Tanpa memperhitungkan emisi LULUCF, ini setara dengan target tanpa syarat sebesar 1805 MtCO_{2e} dan target bersyarat sebesar 1710 MtCO_{2e} pada tahun 2030. *Climate Action Tracker* (CAT) menilai target tanpa syarat dan bersyarat Indonesia sebagai "Sangat Tidak Cukup" (Climate Action Tracker, 2023).

Salah satu contoh penurunan kualitas lingkungan terjadi pada tahun 2019 akibat tindakan pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh PT. Adaro Power, sebuah anak perusahaan dari PT. Adaro Energy. Perusahaan tersebut menyebabkan dampak negatif terhadap lingkungan sekitarnya, termasuk kelangkaan dan pencemaran air bersih, lumpur yang mencemari sawah, dan menurunnya produktivitas wilayah pertanian akibat polusi udara dari debu selama pengangkutan batubara. Selain itu, kehilangan

lahan pertanian dan peninggalan lubang tambang yang ditinggalkan oleh perusahaan juga mengakibatkan kematian setidaknya 32 orang (Syahni, 2019).

Pengungkapan isu perubahan iklim dalam laporan keuangan tidak hanya sekedar memberikan uraian mengenai potensi dampak perubahan iklim terhadap operasi dan kondisi keuangan perusahaan di masa depan. Namun idealnya, pengungkapan tersebut juga menguantifikasi dampak isu perubahan iklim terhadap operasi Perusahaan (Mahardika, 2022). Semua emisi yang secara signifikan merusak ekosistem, kualitas udara, pertanian, serta kesehatan manusia dan hewan dianggap sebagai emisi, menurut GRI. emisi yang dimaksud meliputi sulfur oksida (SOX), nitrogen oksida (NOX), bahan perusak ozon (ODS), dan gas rumah kaca (GRK) (Sukmadilaga et al., 2023). Sangat penting bagi Indonesia melakukan upaya menurunkan emisi dan menerapkan konsep ekonomi baru, yaitu berwawasan lingkungan.

Salah satu contoh pengungkapan emisi karbon dilakukan oleh PT. Vale Indonesia Tbk pada tahun 2023, menjadi satu-satunya perusahaan tambang nikel yang berhasil meraih dua penghargaan sekaligus di ajang Penganugerahan Transparansi Emisi Korporasi 2023 yang diadakan oleh B Universe bekerja sama dengan Bumi Global Karbon Foundation (BGK Foundation). PT Vale memiliki Peta Jalan Menuju Karbon Netral 2050, lebih cepat 10 tahun dibandingkan target Indonesia. Target terdekat 33% pada 2030, dengan solusi efisiensi energi dan optimasi pemanfaatan energi terbarukan. Dengan adanya penghargaan ini perusahaan di berbagai bidang yang terpilih menerima Penganugerahan Transparansi Emisi Korporasi 2023 dinilai memiliki kemajuan signifikan melakukan langkah nyata mengelola dan mengurangi emisi karbon secara berkelanjutan (Palopopos, 2023).

Jika emisi karbon terus meningkat, maka akan menghambat pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) 2030 di Indonesia. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki keterkaitan dengan sumber daya alam, terutama industri high profile, perlu menunjukkan komitmennya terhadap kelestarian lingkungan dengan mengungkapkan emisi karbonnya dalam laporan keberlanjutan secara berkala.

Terdapat sejumlah faktor yang mampu mempengaruhi *carbon emission disclosure*, salah satunya yaitu *Proper Rating*. Penelitian dari Nurlis (2019) menunjukkan bahwa *Proper Rating* memiliki efek positif pada *Carbon emission disclosure*, hasil ini berarti bahwa perusahaan yang memiliki *Proper Rating* tinggi berarti perusahaan tersebut telah aktif dalam menanggulangi masalah lingkungan dan berkontribusi langsung terhadap pelestarian lingkungan, oleh karena itu perusahaan akan berinisiatif untuk mengungkapkan informasi tentang lingkungan khususnya emisi karbon di laporan tahunan untuk menginformasikan kinerja lingkungan mereka yang akan diamati secara tidak langsung oleh pihak eksternal. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Almuaromah & Wahyono, 2022) membahas variabel Kinerja Lingkungan yang menggunakan *Proper Rating* dan *Carbon emission disclosure*, variabel *Proper Rating* ini tidak memiliki pengaruh pada *Carbon emission disclosure*, dijelaskan karena perusahaan yang memiliki *Proper Rating* tinggi tidak menjamin perusahaan akan melakukan pengungkapan emisi karbon dengan baik, karena perusahaan yang mendapatkan peringkat PROPER yang tinggi merasa tidak perlu untuk melakukan pengungkapan emisi karbon, karena menilai kinerja mereka sudah baik dalam rangka pengurangan pengungkapan emisi karbon.

Faktor kedua yang mampu mempengaruhi *carbon emission disclosure* yaitu *growth*. Pertumbuhan (*Growth*) memiliki kaitan dengan bagaimana perusahaan mengungkapkan tanggung jawab terhadap lingkungan dan sosial. Perusahaan yang sedang tumbuh cenderung lebih konservatif dalam menggunakan sumber daya dan berfokus pada peningkatan kinerja ekonomi, dan akan menimbulkan kontradiksi dengan *carbon emission disclosure* perusahaan (Irwhantoko & Basuki, 2016) . Oleh karena itu, Irwhantoko & Basuki (2016) menggunakan *growth* untuk menilai pengungkapan emisi karbon perusahaan. Pertumbuhan perusahaan dinyatakan sebagai pertumbuhan total aset dimana pertumbuhan aset masa lalu akan menggambarkan profitabilitas yang akan datang. *Growth* adalah perubahan (penurunan atau peningkatan) total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Pertumbuhan aset dihitung sebagai persentase perubahan aset pada saat tertentu terhadap tahun sebelumnya

(Krisnando & Novitasari, 2021). Penelitian sebelumnya dari Irwhantoko & Basuki (2016) serta membuktikan bahwa *growth* tidak memiliki dampak pada *carbon emission disclosure*. Sedangkan penelitian dari (Luo et al., 2013) dan (Gatot Nazir Ahmad et al., 2021) mengatakan bahwa *growth* memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan pada *carbon emission disclosure*.

Faktor ketiga yang mampu mempengaruhi *carbon emission disclosure*, yaitu *Media Exposure*. Penelitian yang dilakukan oleh (Ayu & Adiputra, 2022) menunjukkan bahwa *Media Exposure* berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. Ini menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih banyak mendapat sorotan aktivitasnya dari media online akan lebih menunjukkan kinerja baik perusahaan khususnya pada lingkungan aspek melalui pengungkapan emisi karbon. Hal ini terjadi karena semakin banyaknya pemberitaan di media, maka akan semakin memotivasi perusahaan untuk melakukan hal tersebut pengungkapan yang berkaitan dengan lingkungan hidup. Sedangkan penelitian dari Wibowo et al., (2022) dan (Asmeri et al., 2023) mengatakan bahwa *Media Exposure* tidak memiliki pengaruh positif terhadap *carbon emission disclosure*. Hal tersebut mungkin dikarenakan karena adanya kekhawatiran yang berlebihan terkait pengawasan lingkungan perusahaan apabila dipaparkan secara terbuka pada media. Dimana hal tersebut cenderung memunculkan stigma negatif dari opini publik terhadap perusahaan apabila diketahui pengendalian lingkungan tidak berjalan secara baik dan optimal.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, masih relevan untuk meneliti terkait *Carbon emission disclosure* pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks Kompas 100 tahun 2019- 2022. maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang pengungkapan emisi karbon dengan judul “**Pengaruh Proper Rating, Growth, dan Media Exposure terhadap Carbon Emission Disclosure (Studi Kasus pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Kompas 100 Tahun 2019-2022)**”

1.3 Perumusan Masalah

Karbon merupakan gas-gas yang dikeluarkan dari hasil pembakaran senyawa yang mengandung karbon. Akibat dari kegiatan tersebut terjadi pencemaran

lingkungan seperti perubahan iklim, pencemaran udara, dan lain-lain. PT. Adaro Energy merupakan salah satu perusahaan yang masuk pada sektor energi. Salah satu fenomena yang berkaitan dengan *Carbon Emission Disclosure* adalah kasus yang terjadi pada PT. Adaro Energy yang merusak lingkungan sekitar dengan mencemarkan air bersih, mencemari sawah, wilayah pertanian menjadi kurang produktif dan polusi udara yang tercemar karena debu lalu lintas pengangkutan batubara. Berdasarkan Latar Belakang yang telah peneliti uraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana *Carbon Emission Disclosure*, *Proper Rating*, *Growth* dan *Media Exposure* pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Kompas 100 Tahun 2019-2022?
2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan *Proper Rating*, *Growth* dan *Media Exposure* terhadap *Carbon Emission Disclosure* pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Kompas 100 Tahun 2019-2022?
3. Apakah *Proper Rating* berpengaruh secara parsial terhadap *Carbon Emission Disclosure* pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Kompas 100 Tahun 2019-2022?
4. Apakah *Growth* berpengaruh secara parsial terhadap *Carbon Emission Disclosure* pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Kompas 100 Tahun 2019-2022?
5. Apakah *Media Exposure* berpengaruh secara parsial terhadap *Carbon Emission Disclosure* pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Kompas 100 Tahun 2019-2022?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana *Carbon Emission Disclosure*, *Proper Rating*, *Growth* dan *Media Exposure* pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Kompas 100 Tahun 2019-2022.

2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan *Proper Rating*, *Growth* dan *Media Exposure* terhadap *Carbon Emission Disclosure* pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Kompas 100 Tahun 2019-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Proper Rating* terhadap *Carbon Emission Disclosure* pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Kompas 100 Tahun 2019-2022.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Growth* terhadap *Carbon Emission Disclosure* pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Kompas 100 Tahun 2019-2022.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Media Exposure* terhadap *Carbon Emission Disclosure* perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Kompas 100 Tahun 2019-2022.

1.5 Manfaat Penelitian

Secara aspek teoritis, penelitian ini bisa menjadi sarana informasi untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang seberapa jauh *Proper Rating*, *Growth* dan *Media Exposure* memiliki pengaruh bagi *Carbon Emission Disclosure* khususnya pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Kompas 100. Selain itu, dapat memberikan kontribusi sebagai bahan referensi untuk penelitian yang sejenis.

Secara aspek praktisnya, penelitian ini bisa memberi informasi lebih untuk manajemen perusahaan agar lebih mengawasi dan memerhatikan pengaruh *Proper Rating*, *Growth* dan *Media Exposure* terhadap *Carbon Emission Disclosure*.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pada sub bab ini berisi mengenai sistematika dan penjelasan singkat pada laporan penelitian yang terdiri dari Bab I hingga Bab V

a. BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan secara umum, ringkas, dan padat mengenai gambaran yang tepat terhadap isi penelitian. Isi bab ini meliputi: Gambaran Umum Objek Penelitian, Latar Belakang

Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menerangkan tinjauan literatur dan uraian umum mengenai teori yang bersangkutan dengan *Proper Rating, Growth, Media Exposure* dan *Carbon Emission Discloure*. Selain menjelaskan mengenai variabel-variabel, dalam bab ini menjabarkan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran yang merupakan pengembangan dari tinjauan literatur, dan hipotesis penelitian.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjabarkan tentang jenis penelitian yang digunakan, operasional variabel independen dan variabel dependen, dan tahapan yang dilakukan saat penelitian. Bab ini juga menegaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah penelitian.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan diuraikan secara sistematis dengan perumusan masalah serta tujuan tersendiri. Pada bab ini berisikan dua bagian, yaitu: pada bagian pertama pada bab ini yaitu menyajikan hasil penelitian dan bagian kedua bab ini adalah menyajikan pembahasan atau analisis dari hasil penelitian. Masing-masing aspek pembahasan seharusnya dimulai dari hasil analisis data terlebih dahulu, lalu diinterpretasikan dan kemudian diikuti oleh peneliti sebelumnya atau landasan teori yang sesuai dengan topik yang sedang dibahas.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini terdapat kesimpulan yang merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian, lalu menjadi saran yang berkaitan dengan manfaat peneliti.

Halaman ini sengaja dikosongkan